

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mengalami banyak perubahan, baik dari segi sikap, pengetahuan ataupun tingkah laku manusia itu sendiri.

Menurut UUSPN. No 20 Tahun 2003 dalam buku Syaiful Sagala

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. bangsa dan negara.”

Pembelajaran Ni Luh (2014) mengemukakan kurikulum 13 menganut pandangan dasar bahwa: Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Namun kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan metode pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak biasa menjadi biasa dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Cronbach (dalam Suprijono,

2015, hlm. 2) learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015, hlm. 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Menurut Gagne mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi didalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatannya mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari sebelum ia mengalami situasi dengan setelah mengalami situasi tadi. Belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar siswa di mana keduanya saling berinteraksi.

“Pendapat hampir sama dikemukakan oleh “Wahidmurni, dkk. (2013, hlm. 18) yang mengatakan bahwa hasil belajar Sehubungan dengan pendapat itu, maka menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Sementara menurut Bloom (Sudjana, 2017. hlm.3) Hasil belajar, menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Berdasarkan sikap yang dimunculkan pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema pada Subtema 3 Manusia dan Lingkungan pada Kelas V adalah sikap kerjasama yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas. Sikap kerjasama itu sendiri memiliki arti usaha bersama antar orang perorang atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama, Pada umumnya para guru masih belum bisa mengartikan makna kerjasama yang sebenarnya, terutama bila dikaitkan dengan aplikasinya dalam pembelajaran. Kebanyakan para guru merasa bahwa dengan telah membentuk siswa dalam kelompok-kelompok belajar sudah melaksanakan pembelajaran kerjasama. Karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang

dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok (Adhysta, 2014)

Menurut Chief dalam Ari Depiro (2015, hlm 34). indikator – indikator kerjasama meliputi hal – hal berikut:

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
2. Mendukung keputusan kelompok
3. Masing – masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan.
4. Menghargai hasil yang dicapai.
5. Menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.

Strategi yang ingin peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada peserta didik untuk memberi kontribusi dan membantu menjelaskan dan memperkaya karakteristik kerjasama yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Fokus penelitian selanjutnya adalah kerjasama, kerjasama merupakan halaman yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya.

Landsberge tahun 1981 dalam Subakti (2015, hlm 65) menyatakan bahwa:

Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengendalikan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Kerjasama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok, maka yang perlu dilakukan dalam kerjasama adalah sebagai berikut: a) membangun dan mengurangi suatu tujuan yang lumrah: b) Sumbangkan pemahaman tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan c) Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan kontribusi (sumbangan) meeka. d) bertanggung jawab pada yang lain.

Menurut Chief dalam skripsi Deristian (2015, hlm. 22) “Kerjasama adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara menyeluruh dan

menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin". Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Cicik Budi Asih melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Tluwah, Desa Kuman, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Secara umum sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa belum mencapai KKM yang ditentukan. Kenyataan yang peneliti hadapi dalam renungan ini adalah dari sejumlah 21 siswa hanya 47,6% atau 10 siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar IPA. Selebihnya mereka hanya diam, tidak bersemangat dan terlihat bosan. Rendahnya kreativitas pada siswa mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia karena lemahnya guru dalam potensi siswanya. Guru seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswanya.

Purwo Cahyono melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Matematika khususnya di SD Negeri 8 Kesiman, Jl. Sedap Malam No.1, Kesiman Denpasar, Kota Denpasar, Bali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kegiatan pembelajaran masih dilakukan hanya dengan ceramah dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran ditentukan pada metode yang banyak diwarnai dengan ceramah, kurang menggunakan media serta masih berpusat pada guru (teacher centered). Hal ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa cepat bosan dan kurang berkonsentrasi pada saat belajar.

Berdasarkan pilihan tersebut diatas mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal terlihat dari belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Fakta di lapangan menunjukkan ada beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran antara lain: sikap kerjasama antara guru dengan siswa dan perbedaan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik oleh siswa yang dipelajari.

Permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran tema benda-benda di lingkungan sekitar subtema manusia dan lingkungan yang tidak sesuai akan mengakibatkan siswa merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya hasil belajar. Karena materi terlalu banyak dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari pembelajaran tersebut. Untuk bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa didalam proses pembelajaran hendaknya guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran dan mampu mencari strategi yang dianggap dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

Belajar peserta didik. Guru dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang tidak pada buku. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan peserta didik akan merasakan bosan dalam pembelajaran yang dilaksanakan nilai di bawah KKM yang di tentukan yaitu 70 dari jumlah 31 siswa yang mencapai di atas KKM hanya 11 siswa (36%) berarti 20 siswa (64%) masih dibawah KKM hal ini menunjukkan ketidak berhasilan guru dalam mengajar dan perlu dirubah model pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode yang mengacu pada karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran

yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan. Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematis dan sistematis yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut seorang guru perlu menerapkan sebuah model yang mengarahkan agar siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar, salah satu model yang melibatkan kemampuan kerjasama siswa dan meningkatkan hasil belajar dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran bisa menggunakan model *problem based learning*.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning (PBL)* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Karena sebagian besar proses pembelajaran menggunakan metode ceramah serta kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan tidak mengerti terhadap materi yang diajarkan, yaitu diantaranya dalam hlm pemilihan serta penerapan model pembelajaran. Terdapat tiga model pembelajaran yang ada dalam yaitu model *Project Based Learning (PJBL)*, Model *Problem Based Learning (PBL)*.

Setiap model tersebut memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Model yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan siswa

kelas V yang akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ciranjanggirang 1 Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur pada Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

Menurut Tan dalam Rusman (2011, hlm. 232) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Dari pengertian tersebut pembelajaran ditunjukkan untuk bekal terhadap siswa dalam menghadapi kehidupannya kelak. Karena dunia yang terus maju sehingga tantangan dalam kehidupan yang akan dijalankannya kelak akan terus berubah dan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan dunia yang terus maju dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Dengan demikian penulis berharap melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada kegiatan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran.

Dewasa ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dilakapangan sebagian besar kegiatan belajar mengajar didalam kelas biasangan di domeni nasi oleh guru atau berpusat pada guru dimana siswa hanyan duduk, diam dan memperhatikan. Sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung tidak interaktif dan siswapun kurang aktif. Pada permasalahan seperti ini biasaya berdampak pada rendahnya keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Ciranjanggirang 1 khususnya di kelas V, pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung penulis melihat salah satu masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di SDN Ciranjanggirang 1 khususnya kelas V dari 5 kelompok belajar semua kelompok tersebut belum terlihat adanya kerjasama saat proses pembelajaran berlangsung khususnya saat pembelajaran kelompok adalah salah satunya terdapat pada diri siswa, yaitu kurangnya sikap kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak terlihat. Semua itu dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran. Terjadi satu arah, yaitu pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa, sehingga rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dampaknya dapat dilihat dari hasil belajar yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah diterapkan.

Berdasarkan data siswa kelas V yaitu 31 siswa terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan, banyaknya siswa yang mendapatkan di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 hasil belajar yang ditetapkan oleh siswa hanya 36% atau 11 orang yang telah mencapai (KKM) yang ditetapkan dan 64% atau 20 orang siswa yang belum mencapai (KKM). Diketahui dari 20 orang siswa yang belum mencapai KKM terdiri dari 8 orang siswa yang mendapat nilai 50 kemudian 16 orang mendapat nilai 60 dan 7 orang siswa mendapat nilai 70. Oleh karena itu, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan maksimal dari hasil sebelumnya.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Santyasa dalam Ghofur (2013), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap. *Problem Based Learning* (PBL) tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi tetapi guru sebagai penyaji masalah, pengaju pertanyaan, dan fasilitator. Dengan demikian model *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan ini peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul, “**Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Pada Subtema Manusia dan Lingkungan** ”. (Penelitian Tindakan Kelas Tema Pelestarian Lingkungan sahabat Kita Subtema Manusia dan Lingkungan Kelas V SDN Ciranjanggirang 1 Kecamatan Bojonpicung Kabupaten Cianjur).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sikap kerjasama pada siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 masih kurang dilihat, dari belum tercapainya indikator keberhasilan.
2. Peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
3. Penyampaian materi pembelajaran masih textbook oriented
4. Sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.
5. Rendahnya sikap kerjasama dalam pembelajaran.
6. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran
7. Penggunaan model pembelajaran kurang tepat dengan sub tema benda-benda dilingkungan sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Manusia dan Lingkungan SDN Ciranjanggirang 1 Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur)?”

Dari rumusan masalah umum diatas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian, yaitu :

Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi lima (5) pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Ciranjanggirang 1 pada subtema 3 Manusia dan Lingkungan?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas V agar sikap kerjasama dan hasil belajar pada Subtema 3 Manusia dan Lingkungan?
3. Apakah sikap kerjasama siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 pada subtema Manusia dan Lingkungan dapat ditingkatkan melalui penggunaan model *problem based learning* ?
4. Apakah hasil belajar siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 pada subtema Manusia dan Lingkungan dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ?
5. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 pada subtema Manusia dan Lingkungan setelah menggunakan model *Problem Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan Sekitar Subtema 3 Manusia dan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas V SDN Ciranjanggirang 1

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Tema 1 Benda-benda di Lingkungan sekitar Subtema 3 Manusia dan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Ciranjanggirang 1 meningkat
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan sekitar Subtema 3 Manusia dan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Ciranjanggirang 1 meningkat

- c. Untuk mengetahui bentuk instrumen penilaian hasil belajar dan sikap kerjasama pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan sekitar Subtema 3 Manusia dan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas V SDN Ciranjanggirang 1
- d. Untuk mengetahui peningkatan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada Tema 1 Benda-benda di Lingkungan sekitar Subtema 3 Manusia dan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas V SDN Ciranjanggirang 1

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut secara terperinci penjelasan manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis maanfaaat penelitian ini dalah meningkatkan wawasan keilmuan dibidang pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtem Manusia dan Lingkungan pada siswa kelas V di SDN Ciranjanggirang 1. Maafat lain yang diharapkan peneliti ialah hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai refereni bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam sebuah proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi guru, siswa serta instalasi terkait (sekolah) pada umumnya, adanya manfaat yang diharapkan diantaranya:

a. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan penggunaan model *Problem Based Learning*
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*
- c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar lebih efektif

b. Bagi Guru

- 1) Merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran bagi guru dalam Menguasai dan mengembangkan kemampuan guru dalam mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar
- 2) Mengevaluasi sejauh mana kemampuan guru dalam menyampaikan materi
- 3) pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas sekolah
- 2) Sebagai bahan perbaikan bagi pihak sekolah
- 3) Meningkatkan kualitas prestasi belajar disekolah

d. Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman baru dalam melakukan penelitian
2. Menambah wawasan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembahasan materi masalah sosial dilingkungan setempat.
3. Sebagai referensi bagi peneliti yang berminat melakukan PTK dengan mengembangkan model *Problem Based Learning*.

e. Bagi Institusi Pendidikan (PGSD)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pembedaharaan bacaan bahan bagi masiswa Universitas Pasundan Bandung Khususnya untuk fakultas Keguruan ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Definsi operasional bertujuan untuk menghindari salah penapsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan seperti berikut ini :

1. Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Santyasa (dalam Ghofur: 2013), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap. *Problem Based Learning* (PBL) tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi tetapi guru sebagai penyaji masalah, pengaju pertanyaan, dan fasilitator.

Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Moffit dalam Rusman (2012, hlm. 241) mengatakan “Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi materi dan pelajaran.

Tan dalam Rusman (2012 hlm, 232) mengemukakan bahwa “Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

2. Sikap Kerjasama

Kerjasama merupakan hlm yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasam manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Wenger (Huda, Miftahul, 2014:49) menyatakan bahwa :Interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakannya sendiri. Dengan demikian, pemikiran ,gagasan, dan pemahaman akan selalu berkembang dalam diri individu , namun terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Landsberge dalam Subakti (2015, hlm 65) menyatakan bahwa:

Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengendalikan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Kerjasama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok, maka yang perlu dilakukan dalam kerjasama adalah sebagai berikut: a) membangun dan mengurangi suatu tujuan yang lumrah; b) Sumbangkan pemahaman tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan; c) Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan kontribusi (sumbangan) mereka; d) bertanggung jawab pada yang lain.

3. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2012, hlm. 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito dalam Depdiknas (2012, hlm. 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2013, hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*in structural effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiringan adalah hasil belajar yang dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran matematika yang semua tidak disukai karena siswa dengan cara guru mengajar guru.

Snelbeker (Rusmono, 2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Sementara menurut Bloom (Sudjana, 2017, hlm. 3) Hasil belajar, menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

G. Sistematika Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi Adapun struktur organisasi skripsi yang digunakan penyusun yaitu terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional.
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
3. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan data dan instrumen penelitian
 - e. Teknik analisis data
 - f. Prosedur penelitian
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. BAB V Simpulan dan Saran
6. Daftar Pustaka